

Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Ninik Setyowati Purwaningsih

Email: sniniksetyo@gmail.com

(Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang)

Abstrak: Masalah ekonomi makro merupakan masalah yang cukup kompleks dan terjadi disemua negara berkembang termasuk Indonesia. Indikator dari masalah ekonomi makro yaitu tingkat pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Tinggi rendahnya indikator tersebut akan mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara. Selama periode 2013-2018 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi paling rendah yaitu pada tahun 2015 sebesar 4,79% yang disebabkan karena melemahnya ekonomi global, yang berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi panel yang menggunakan metode *Random Effect Model (REM)*. Data yang peneliti gunakan yaitu data sekunder yang berupa data panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data panel yaitu gabungan antara data *time series* yang menggunakan data tahun 2013-2018 dan data *cross section* yang menggunakan data 31 provinsi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan tingkat pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk menstabilkan tingkat pengangguran, pemerintah hendaknya menetapkan kebijakan yang efektif dalam hal ketenagakerjaan dan penciptaan lapangan kerja. Untuk menstabilkan inflasi pemerintah hendaknya menjaga kestabilan pangan nasional dan menetapkan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif supaya inflasi terkendali.

Kata kunci : Tingkat Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract : Macroeconomic problems are quite complex problems and occur in all developing countries including Indonesia. Indicators of macroeconomic problems are unemployment, inflation, and economic growth. High and low indicators will effect the economic conditions of a country. During the 2013-2018 economic growth in Indonesia experienced fluctuations. The lowest economic growth in 2015 was 4.79% due to the weakening global economy, which affected the economic conditions in Indonesia. This study uses a quantitative approach with panel regression using the Random Effect Model (REM) Method. The data that researchers use are secondary data in the form of panel data sourced from the Central Statistics Agency. Panel data is a combination of time series data using 2013-2018 data and cross- section data using 31 provinces in Indonesia. This study aims to determine the effect of unemployment and inflation on economic growth in Indonesia. The results showed that partially the unemployment rate variable had a significant effect on the negative direction of economic growth. And the inflation variable partially has a significant negative effect on economic growth. Simultaneously the unemployment rate and inflation have a significant effect on economic growth in Indonesia. The magnitude of the effect of the unemployment rate and inflation of 28.51%, while the rest of 71.49% is explained by other variables not included in the research model. To stabilize the unemployment rate, the government should establish effective policies in terms of employment and job creation. To stabilize inflation, the government should maintain notional food stability and establish the effective monetary and fiscal, so that inflation can be controlled.

Keywords: Unemployment, Inflation, Economic Growth

PENDAHULUAN

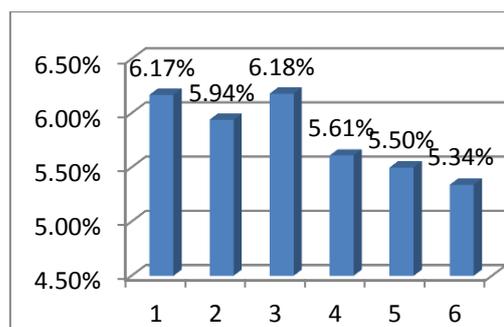
Pembangunan ekonomi menjadi tujuan utama bagi negara yang sedang berkembang, salah satunya Indonesia. Pembangunan yang dilakukan tidak hanya infrastruktur dan pelayanan sosial dalam rangka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mengingat manusia memegang peranan utama dalam pembangunan suatu negara.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting karena setiap tahun jumlah penduduk meningkat, namun tidak diiringi dengan peningkatan keahlian atau skill yang dimiliki. Meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak pada berbagai bidang, salah satunya bidang ekonomi. Dampaknya yaitu meningkatnya konsumsi masyarakat, dan berkurangnya kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi tanpa diiringi dengan penambahan kesempatan kerja maka akan mengakibatkan angka pengangguran meningkat.

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak

diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup, serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena rendahnya lapangan kerja yang bersifat padat karya (Novriansyah, 2018).

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan *okun's law* yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Mankiw, 2013).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (2013-2018)

Berdasarkan data pada grafik 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi. Karena selama tahun 2013-2015 perekonomian global sedang melemah yang mengakibatkan melemahnya ekonomi nasional yang berdampak pada masalah makro ekonomi yaitu tingginya tingkat pengangguran. Pada tahun 2016-2018 kondisi ekonomi di Indonesia mulai membaik yang tercermin pada turunya angka pengangguran selama periode tersebut.

Masalah pengangguran penting untuk dianalisa, karena pengangguran dapat menimbulkan gejolak sosial politik dan mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara. Pengangguran dapat menurunkan daya beli dan konsumsi masyarakat. Sehingga akan berdampak terhadap indikator pertumbuhan ekonomi lainnya.

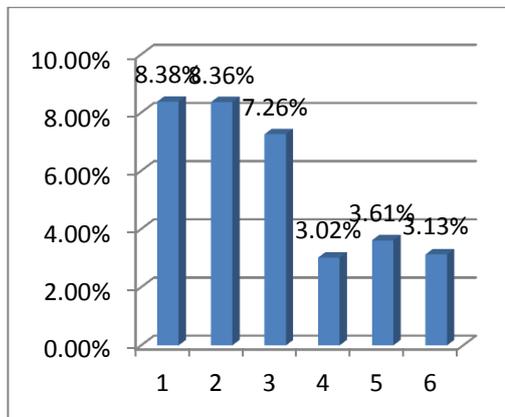
Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan

berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan gejolak ekonomi (Septiatin, 2016).

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dalam periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan barang tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agrigat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara

empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun (Lubis, 2014).



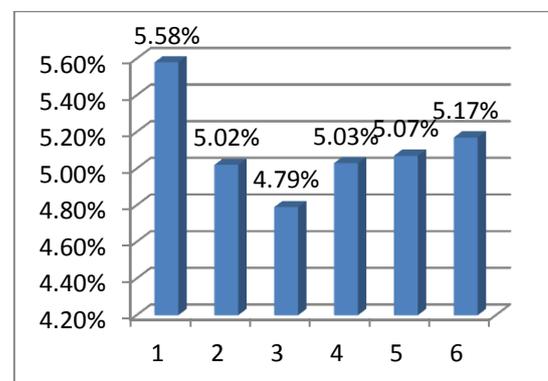
Sumber : Bada Pusat Statistik, 2019

Gambar 1.2. Tingkat Inflasi di Indonesia (2013-2018)

Berdasarkan data pada grafik 1.2. inflasi di Indonesia dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi, dapat dilihat selama tahun 2013-2015 inflasi cukup tinggi yang disebabkan naiknya harga BBM bersubsidi yang berdampak langsung pada harga komoditas. Pada tahun 2016-2018 inflasi cukup terkendali berada dibawah 5% yang disebabkan karena tidak adanya kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik yang berdampak pada stabilnya harga barang dan jasa.

Tinggi rendahnya tingkat inflasi dapat berdampak bagi

pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Ukuran ini menitikberatkan perhatiannya pada kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang, dari periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat (Sadono Sukirno , 2005).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1.3. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2013-2018)

Berdasarkan data pada grafik 1.3. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari

tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi, Gejolak pertumbuhan ekonomi disebabkan kondisi ekonomi global yang tidak menentu yang juga berdampak pada perekonomian diberbagai negara didunia, termasuk di Indonesia. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dilatar belakang oleh beberapa indikator ekonomi. Masalah pengangguran dan inflasi masih menjadi masalah kompleks di Indonesia. Mengingat dari tahun 2013-2018 angka pengangguran dan inflasi mengalami fluktuasi. Perubahan angka pengangguran dan inflasi akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pramesthi (2012), menyebutkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi berdasarkan hasil uji secara simultan, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Akan tetapi berdasarkan penelitian Septiatin (2016), menyebutkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara pengangguran berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditumuskan permasalahan apakah tingkat pengangguran dan inflasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan pendekatan uji kuantitatif dengan uji regresi linier berganda yang tujuannya adalah untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang peneliti gunakan yaitu data sekunder. Sumber data penelitian yaitu laporan data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang menggunakan PDRB Atas Dasar

Harga Konstan periode 2013-2018, yang diperoleh dari website BPS.

Untuk mendukung penelitian mengenai pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, peneliti menggunakan data panel 31 provinsi di seluruh Indonesia sejak tahun 2013-2018.

Data yang dikumpulkan diperoleh dari buku, jurnal, dan website Badan Pusat Statistik, yang berupa data panel (*pooled data*) yaitu gabungan antara data *time series* (data runtut waktu) dan *cross section* (data lintas sektoral). Data yang diperoleh adalah data bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

B. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik estimasi model penelitian yang digunakan adalah pendekatan data panel. Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi regresi panel.

Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk data panel. Pertama, pendekatan *pooled least square* (PLS), secara sederhana metode ini menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section*. Kedua, pendekatan *fixed effect* yaitu

memperhitungkan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables* (variabel yang dihilangkan), dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model dengan *fixed effect* menambahkan *dummy variables* untuk memperbolehkan adanya perubahan *intercept* ini. Ketiga, pendekatan efek acak (*random effect*) memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least square* (kuadrat terkecil secara umum). (Susilowati, 2012).

Menurut Gujarati (2003) dalam model data panel untuk masing-masing teknik regresi adalah sebagai berikut:

a. Pooled Least Square

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

b. Fixed Effect Model

$$Y_{it} = a_1 + a_2 D_2 + \dots + a_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

c. Random Effect Model

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} + u_{it}$$

1. Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel

Dalam teknik estimasi model regresi data panel, terdapat *Redundant Fixed Effect Test* dan *Haussman Test*. *Redundant Fixed Effect Test* digunakan untuk memilih teknik dengan model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect*. Hipotesis nol dari pada *Redundant Fixed Effect Test* adalah:

$H_0 = \text{Model Pooled Least Square}$

$H_1 = \text{Model Fixed Effect}$

Dari rumus diatas, jika kita mendapatkan hasil prob. *Cross Section F* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan kita harus menggunakan model *Fixed Effect* untuk teknik estimasi dalam penelitian ini.

Sedangkan uji Haussman digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *random effect* dengan melihat nilai *Chi Square* pada uji Haussman (Susilowati, 2012).

Hipotesis nol dari uji Haussman adalah:

$H_0 : \text{random effect}$

$H_1 : \text{fixed effect}$

Apabila *Chi Square* hitung $>$ *Chi Square* tabel dan p-value signifikan maka H_0 ditolak dan model *fixed effect* lebih tepat untuk digunakan (Aulia, 2004 dalam Susilowati 2012). Uji yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *program eviews 10*.

2. Pengujian Statistik

Langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian statistik, yang meliputi:

a. Uji R^2

Kegunaan dari uji adalah untuk menunjukkan apakah variabel independen dapat menerangkan variabel dependen dengan baik. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Suatu model *time series* apabila R^2 mencapai angka 1 maka variabel independenya dapat menerangkan variabel dependen dengan sempurna. Sebaliknya apabila R^2 mencapai angka 0 berarti variabel independenya tidak dapat atau lemah dalam menerangkan variabel dependen (Susilowati, 2012).

b. Uji t

Fungsi uji t adalah untuk menentukan signifikansi suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel

terikat. Apabila $(t_{hitung}) < (t_{tabel})$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya model yang digunakan kurang baik, dengan kata lain variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikat atau tidak signifikan. Sebaliknya jika $(t_{hitung}) > (t_{tabel})$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat atau signifikan (Susilowati, 2012).

c. Uji F

Kegunaan uji F untuk menentukan signifikan atau tidak variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Jika hasil perhitungannya $(F_{hitung}) < (F_{tabel})$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel bebasnya. Sebaliknya, jika $(F_{hitung}) > (F_{tabel})$ maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bila terjadi keadaan demikian dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variasi variabel bebas (Susilowati, 2012).

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model analisis yang kita gunakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik sehingga model analisis tidak bias (*unbiased*) atau bisa diterima, maka dilakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan linier yang “sempurna” atau “hampir sempurna” diantara beberapa variabel bebas, sehingga sulit memisahkan pengaruh anatar variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat (Susilowati, 2012).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas menggunakan eviws 10, maka salah satu cara adalah dengan melihat korelasi diantara variabel-variabel independent. Jika korelasinya kurang dari 0,9 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2013).

b. Uji Heteroskedastisitas

Dalam ilmu ekonometrika, situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu atau *error term* adalah sama untuk semua pengamatan terhadap variabel independen (X),

hal ini disebut dengan homoskedastisitas atau varian yang sama. Apabila nilai varian dari variabel dependen (Y) meningkat sebagai akibat meningkatnya varian dari variabel independen maka varian dari (Y) tidak sama, dalam ekonometrika hal ini disebut dengan heteroskedastisitas (Susilowati, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tahapan pengujian statistik dalam data panel:

A. Pemilihan Model Estimasi Regresi Panel

Dalam pemilihan estimasi data panel dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu *pooled least square* (PLS) atau *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Untuk mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka dilakukan pemilihan model yang sesuai.

Hasil uji *Redundant Fixed Effect* atau uji chow dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *pooled least square* (PLS) atau *fixed effect model* (FEM), dalam

mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana hipotesisnya adalah:

H0 = Metode PLS

H1 = Metode FEM.

Hasil *Redundant Fixed Effect Test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model yang sesuai adalah menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM).

Langkah berikutnya adalah memilih model yang tepat untuk mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi di Indonesia, apakah menggunakan FEM atau REM. Maka dilakukan uji Hausman untuk mengetahui model yang tepat digunakan. Dimana hipotesis dari uji Hausman adalah :

H0 = REM

H1 = FEM.

Hasil *Hausman Test* menunjukkan probabilitas sebesar 0.0645 lebih dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan untuk mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah *Random Effect Model* (REM).

B. Model Estimasi Regresi Panel Dengan *Random Effect Model*

Metode yang sesuai untuk mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu *random effect model* (REM).

Tabel 1. Hasil Uji *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta	10.52230	0.105224	99.99945	0.0000
TPT	-0.734370	0.031280	-2.347742	0.0200
INFLASI	-0.515300	0.006726	-7660976	0.0000
F-Statistik = 36.49923		R-Square = 0.285152		
Prob. = 0.000000		Adj. R-Square = 0.277339		
Durbin Watson Stat = 0.010347				

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel 4.4. diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 10.52230 yang berarti jika tingkat pengangguran dan inflasi bernilai 0, maka tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 10. 52230. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 10,52230 maka pemerintah harus menstabilkan tingkat pengangguran dan inflasi. Karena

tinggi atau rendahnya masalah ekonomi tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara.

Untuk variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai koefisien sebesar -0.734370. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -73%. Yang berarti bahwa ketika variabel pengangguran bertambah 1% sedangkan variabel inflasi tetap, maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.734370 persen. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pengangguran tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah. Dan jika tingkat pertumbuhan ekonomi rendah maka tingkat pengangguran akan tinggi.

Sedangkan untuk variabel inflasi diperoleh nilai koefisien sebesar -0,515300, yang menunjukan bahwa inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -51%. Yang berarti jika inflasi bertambah 1

persen, sedangkan pengangguran tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,515300 persen. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, dan jika pertumbuhan ekonomi rendah maka inflasi akan tinggi.

C. Pengujian Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dari hasil uji diatas diperoleh probabilitas t statistik untuk variabel tingkat pengangguran sebesar 0,0200, (signifikan pada α 0,05%) dengan arah negatif) atau signifikan pada tingkat keyakinan 98% yang berarti bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap kenaikan PDRB satu juta rupiah, akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 2,00 persen. Sedangkan variabel inflasi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000,

(signifikan pada α 0,05% dengan arah negatif) atau signifikan pada tingkat keyakinan 99% yang berarti bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji *random effect model* pada tabel 1.1, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 signifikan pada tingkat keyakinan 99%, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel tingkat pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.. diatas diperoleh nilai R-square 0,285152 atau 28,51%. Hal ini berarti bahwa variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu tingkat pengangguran dan inflasi sebesar 28,51%. Dan sebesar 71,49% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas di dalam model perlu dilakukan analisis korelasi diantara variable bebas. Jika diantara variable bebas memiliki korelasi kurang dari 0,9 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. (Ghozali, 2013).

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	X1	X2
X1	1	0.048100
X2	0.048100	1

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai korelasi antar variabel bebas sebesar 0,048100 kurang dari 0,9 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model. Dengan demikian tidak terdapat hubungan antar variabel bebas dalam penelitian ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pada analisis regresi data panel dengan menggunakan *random effect model* (REM) tidak diperbolehkan adanya gejala heteroskedastisitas yaitu varians berubah dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (varians tidak konstan). Dalam penelitian uji heteroskedastisitas menggunakan uji White.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah peneliti

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta	0.112944	0.021130	5.345145	0.0000
TPT	-0.017259	0.011493	-1.501714	0.1349
INFLASI	-7.02E-05	0.006023	-0.011664	0.9907

Berdasarkan tabel 4.6. diatas

untuk masing-masing variabel independen diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya berbeda.

E. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2013-2018)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *panel least square* yang menggunakan *random effect model* menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan tingkat keyakinan sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya tingkat pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya

pertumbuhan ekonomi di Indonesia atau dapat menurunkan PDRB pada suatu wilayah.

Secara teori hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum okun (*okun's law*), Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestik Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Mankiw, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesthi (2012) yang menjelaskan dampak pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek dengan nilai probabilitas sebesar 0,0025. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiatin (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

F. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2013-2018)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *panel least square* yang menggunakan *random effect model* menunjukkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat keyakinan sebesar 99%. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara teori hubungan antar inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan teori keynes yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agrigat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan

ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun (Lubis, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesthi (2012) yang menjelaskan dampak pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0394. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2018) yang menjelaskan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jambi. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jambi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel

tingkat pengangguran berpengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Yang artinya ketika tingkat pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan rendah. Dan ketika pertumbuhan ekonomi rendah maka tingkat pengangguran akan tinggi.

2. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, dan jika pertumbuhan ekonomi rendah maka inflasi akan tinggi.
3. Tingkat pengangguran dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Yang artinya tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan inflasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, menunjukkan bahwa pengangguran (X1) dan inflasi (X2) secara simultan

(bersama-sama) mempunyai pengaruh signifikan, dan secara parsial (individu) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Melihat kondisi di atas, ada beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Untuk mengurangi tingkat pengangguran diperlukan kebijakan yang efektif dalam bidang ketenagakerjaan dan penciptaan lapangan kerja. Hendaknya pemerintah memberi stimulus berupa kebijakan yang pro terhadap penciptaan lapangan kerja yang bersifat padat karya. Seperti memberikan kemudahan akses modal berupa fasilitas subsidi bunga dan mempermudah perizinan usaha seperti Penerapan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dan *Online Single Submission* (OSS)
2. Hendaknya pemerintah dapat menjaga kestabilan pangan nasional dan mengontrol tingkat inflasi tiap daerah melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID). Serta menetapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

yang tepat sasaran, dan meningkatkan hasil produksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bellante, Don Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara. 2010. *Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews*. Jakarta. Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara.
- Boediono. 2009. *Indonesia Mau Dibawa Kemana*. Jakarta. Gramedia.
- Daniel, P.A. 2018. *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi*. *Jurnal Of Economic And Bisnis*. Jambi. STIE Muhammadiyah Jambi. <https://ekonomis.unbari.ac.id>. Diakses 28 Oktober 2019
- Disti, H.A. 2018. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Lverage, Rasio Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen* (Study Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada *Jakarta Islamic Center*) Periode 2012-2017. Skripsi Publikasi. Malang. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim. <https://uin-malang.ac.id>. diakses 4 Mei 2020

- Ghozali. Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. International Edition. New York. Mc.Graw-Hill Companies.Inc
- Hartanto, T.B. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Surabaya : Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id>. diakses 18 April 2020
- Hia, Y.D. 2013. Strategi Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengangguran. *Jurnal Economic and Economic Education*. Vol.1, no. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/43057-ID>. diakses 5 Mei 2020
- <https://bappenas.go.id> diakses 3 Oktober 2019
- <https://bps.go.id> diakses 3 Oktober 2019
- <https://bi.go.id> diakses 3 Oktober 2019
- <https://kemenku.go.id> diakses 4 Oktober 2019.
- Kalsum, Umi. 2017. *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://media.neliti.com/media/publications/163065-ID>-diakses 28 Oktober 2019.
- Lina Susilowati, Dwi Wahyuni. 2019. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Bidang Industri Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 15. <https://journal.uwks.ac.id> diakses 8 April 2020
- Lubis, Ismail Fahmi. 2014. *Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi; Studi Kasus Di Indonesia*. Medan. Universitas Negeri Medan. *QE Journal* Vol 3 No 01-41. <https://jurnal.unimed.ac.id> Diakses 30 Oktober 2019.
- Mankiw, dkk. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mulyadi, M. 2016. *Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Dalam Masyarakat*. Jakarta. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
- Ningsih, Fatmi Ratna. 2010. *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesai Periode Tahun 1988-2008*. Skripsi Publikasi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://uinsyah.ac.id> Diakses 4 Oktober 2019.

- Novriansyah, M. Arif. 2018. *Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo*. Jurnal Gorontalo Development Review. E-ISSN: 2615-1375. <https://jurnal.unigo.ac.id> Diakses 15 September 2019
- Priastiwi, Dian. 2019. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah*. Diponegoro Journal Of Economics. ISSN.2337-3814. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje> diakses 18 April 2020.
- Putri, Hera Pradipta. 2013. *Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal PDRB Jawa Tengah 1994-2010*. Skripsi Publikasi
- Pramesthi, Rovia N. 2012. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), vol 1, Mo 3. <https://unesa.ac.id> Diakses 2 Oktober 2019
- Qomariyah, Isti. 2013. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Jawa Timur*. Surabaya. Universita Negeri Surabaya. <https://unesa.ac.id>. Diakses 1 Oktober 2019.
- Septiatin, Aziz. 2016. *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Journal Economic Vol.2. No.1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>. Diakses 2 Oktober 2019
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukanto. 2015. *Fenomena Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia; Pendekatan Kurva Philips Dan Hukum Okun*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.32. No. 2. <https://ejournal.unsri.ac.id/jep> . Diakses 11 Mei 2020
- Sukirno,Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Susilowati, Lina. 2012. *Analisis Pengaruh Kenaikan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pria Dan Wanita Di Sektor Industri Di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya
- Tim Penyusun. 2019. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jombang. STKIP PGRI Jombang.
- Utari, Diah. 2015. *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*. Jakarta. Bank Indonesia Institut.